



## **ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Azfa Aulia<sup>1)</sup>, Agus Hamdani<sup>2)</sup>, Winka Naida<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Institut Pendidikan Indonesia Garut

Email: [azfaaulia9@gmail.com](mailto:azfaaulia9@gmail.com)<sup>1)</sup>, [agushamdani@institutpendidikan.ac.id](mailto:agushamdani@institutpendidikan.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[winkanaida@institutpendidikan.ac.id](mailto:winkanaida@institutpendidikan.ac.id)<sup>3)</sup>

### **Abstract**

*The study of literary psychology is a combined science, between literary studies and psychology, which views literary works as mental activities. One study of literary psychology according to Sigmund Freud's theory is the aspects of id, ego, and superego. This research aims to describe the inner conflict of the main character in the film *The Architecture of Love*, referring to the aspects of Id, Ego, and Superego. This study uses a descriptive analytical method with a qualitative approach. Data collection was carried out using documentation techniques, namely collecting data by recording the available data. The results of the study show that 10 data points were found in the main character, Raia, which consist of 4 data for the Id aspect, 4 data for the Ego aspect, and 2 data for the Superego aspect. The results of this study indicate that the main character experiences inner conflict in the Id, Ego, and Superego aspects, namely (guilt, love, pain, disappointment, and hatred).*

**Keywords:** Inner conflict, Film, Literary Psychology.

### **Abstrak**

Kajian Psikologi sastra merupakan Psikologi sastra merupakan ilmu gabungan, antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Salah satu kajian psikologi sastra menurut teori Sigmund Freud adalah aspek id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada film *The Architecture Of Love* yang merujuk pada aspek Id, Ego, dan Superego. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 10 data konflik batin pada tokoh utama (Raia), yang terdiri atas 4 data aspek Id, 4 data aspek Ego, dan 2 data aspek Superego. Dari hasil penelitian ini yaitu adanya konflik batin yang terdapat pada tokoh utama aspek Id, Ego, dan Superego yaitu (konsep rasa bersalah, cinta, rasa sakit, rasa kecewa, dan kebencian).

**Kata Kunci:** Konflik batin, Film, Psikologi Sastra.

## **I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dunia. Di dalamnya memuat tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Tokoh dalam karya sastra memiliki fungsi yang sangat penting, sebab kehadirannya menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam latar kehidupannya (Naida dkk, 2025). Salah satu karya sastra yaitu karya sastra film, fungsinya sebagai salah satu refleksi dalam masyarakat bukan hanya sebagai media hiburan tetapi karya sastra film ini juga sebagai refleksi untuk masyarakat (Juni, 2019).

Film sebagai media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film sebagai audio visual memiliki kemampuan dalam memengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan (Alfathoni & Manesah, 2020). Film "*The Architecture Of Love*" di rilis pada tahun 2024 yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja merupakan adaptasi novel karya Ika Natassa



yang mengisahkan perjalanan emosional tokoh utama yaitu Raia. Raia dikenal sebagai penulis yang terkenal mengalami kebuntuan kreatif setelah mengetahui perselingkuhan suaminya. Ia kemudian memutuskan untuk pergi ke *New York* untuk mencari inspirasi baru, namun sekaligus berhadapan dengan luka batin yang tersembunyi. Konflik batin tokoh utama ini menjadi inti narasi film yaitu perjuangan untuk sembuh, pelarian dari masa lalu, serta pencarian jati diri dan keseimbangan emosional. Kondisi semacam ini sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, karena sastra dan film sering menghadirkan karakter yang berkonflik internal baik dengan diri sendiri maupun dengan nilai sosial. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalitik Sigmund Freud yang menyoroti struktur kejiwaan manusia berupa Id, Ego, dan Superego serta konflik internal yang muncul ketika ketiga struktur tersebut tidak seimbang.

Psikologi sastra merupakan ilmu gabungan, antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Adapun teori psikologi sastra pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur palingdasar dalam kepribadian manusia yang sepenuhnya tidak disadari dan berdasarkan prinsip kesenangan semata. Ego merupakan struktur kepribadian berfungsi sebagai pengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego merupakan struktur kepribadian yang mencerminkan norma-norma sosial (Handarini, 2018).

Dalam teori Freud, Id merupakan dorongan naluriah yang mencari kepuasan, Ego bertugas menengahi dorongan Id dengan kenyataan, sedangkan Superego berfungsi sebagai pengendali moral. Ketidakseimbangan antara ketiganya akan menimbulkan konflik batin, kecemasan, dan perilaku kompensatif (Sadiyah & Devi, 2023). Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra berupaya mengungkap “aspek kejiwaan yang tersirat di balik perilaku dan konflik tokoh dalam karya sastra sebagai cerminan dinamika batin manusia.” Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra lahir dari kejiwaan pengarang, dan tokoh-tokohnya merupakan representasi dari aspek psikologis manusia. Sejalan dengan itu, Hutabarat dkk (2023) menegaskan bahwa analisis psikologi sastra mampu menjelaskan perilaku tokoh melalui konflik batin, represi emosi, dan dorongan bawah sadar yang membentuk tindakan mereka.

Salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah psikoanalisis Sigmund Freud, yang pertama kali diperkenalkan melalui karyanya *The Interpretation of Dreams* (1900) dan dikembangkan dalam *The Ego and the Id* (1923). Freud memandang manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh dorongan bawah sadar (*unconscious mind*) dan menegaskan bahwa kepribadian terdiri atas tiga struktur utama: Id, Ego, dan Superego. Ketiganya selalu berinteraksi dan sering kali menimbulkan ketegangan internal. Ketidakseimbangan di antara ketiganya menyebabkan konflik batin yang termanifestasi dalam bentuk kecemasan, rasa bersalah, represi, atau tindakan kompensatif (Freud, 1923).

Tokoh Raia digambarkan sebagai sosok yang terjebak antara keinginan untuk melupakan masa lalu (dorongan Id) dan kewajiban moral untuk mempertahankan harga diri serta kesadaran diri sebagai perempuan yang kuat (Superego). Sementara itu (ego) berusaha menengahi kedua sisi tersebut dengan rasionalitas dan kesadaran, namun justru menimbulkan kecemasan dan keraguan diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Safitri (2025) yang mengkaji film *The Architecture of Love* dalam bentuk semiotik, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada kajian psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan mengkaji aspek Id, Ego, dan Superego, penelitian ini bertujuan mengupas lebih dalam struktur kejiwaan dan konflik batin tokoh utama, Raia, yang belum dibahas pada kajian



semiotika sebelumnya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *The Architecture of Love* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup dua konsep utama yakni konflik batin dan psikologi sastra Freud. Konflik batin diartikan sebagai pertentangan psikologis yang terjadi di dalam diri tokoh antara keinginan, dorongan, dan nilai moral yang berlawanan (Freud, 1923). Sementara itu, psikologi sastra Freud merupakan pendekatan analisis yang menelaah perilaku dan motivasi tokoh berdasarkan struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego (Freud, 1923).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa film yang berjudul “*The Architecture of love*” di rilis tahun 2024. Sedangkan data dari penelitian ini yaitu berupa unsur-unsur intrinsik dalam film *The Architecture of Love* (2024) meliputi dialog dan narasi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama (Raia). Metode dalam Penelitian ini dengan metode dokumentasi dan observasi tekstual. Langkah pertama adalah menonton film *The Architecture of Love* secara berulang untuk memahami keseluruhan konteks naratif dan psikologis tokoh utama. Setelah itu, peneliti mencatat adegan-adegan, dialog, ekspresi, dan situasi yang menggambarkan konflik batin tokoh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Freud. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi bentuk konflik batin tokoh berdasarkan adegan dan dialog, (2) klasifikasi jenis konflik berdasarkan struktur kepribadian Freud (Id, Ego, Superego), (3) interpretasi makna psikologis dari konflik tersebut, dan (4) penarikan kesimpulan mengenai manifestasi konflik batin dalam konteks film.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu tokoh Raia, berupa aspek id ini terdiri atas 4 data, aspek ego terdiri atas 4 data dan juga superego terdiri 2 data.

**Tabel 1 Hasil Penelitian Konflik Batin Tokoh Utama**

No	Konflik batin tokoh Raia	Jumlah
1.	Id tokoh Raia	4 data
2.	Ego tokoh Raia	4 data
3.	Superego tokoh Raia	2 data
<b>Total</b>		<b>10 data</b>

### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin difokuskan pada tokoh Raia sebagai tokoh utama yang paling menonjol konfliknya. Dalam tabel hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat konflik batin tokoh Raia dalam aspek id, ego, dan superego. Pertama, aspek id yang terdapat pada tokoh Raia sudah muncul di awal dimana pada saat Raia yang memutuskan untuk pergi meninggalkan Indonesia dan lebih memilih *New York* setelah kejaiian masa lalu yang membuatnya sakit dan kecewa. Pemikiran Raia pergi ke *New York* hanya mengikuti Id dirinya sendiri ingin meninggalkan Jakarta karena masa lalu yang membuatnya trauma dan berharap ketika pergi ke *New York* Raia bisa mendapatkan cintanya kembali dan kebahagiaanya tanpa memikirkan hal apa yang akan terjadi pada saat ia pergi ke *New York*. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.



*“Banyak orang bilang bahwa paris adalah kota cinta, tapi bagiku NewYork yang pantai menyandang gelar itu.”*

Kutipan tersebut menunjukkan aspek Id yang ada pada tokoh utama yaitu Raia dimana Raia mengikuti pikirannya sendiri untuk pergi jauh ke *New York* hanya agar bisa memulai kehidupannya yang baru setelah ia mengalami masa lalu yang menyakitkan. Selain itu, Raia juga mempunyai pemikiran atau gairah agar mendapatkan cinta yang layak dan kesenangan atau kebahagiaan di *New York*. Dengan hal tersebut menunjuka bahwa tokoh Raia ini mempunyai sikap Id yang kuat dengan melakukan hal-hal tanpa ia pikirkan apa yang akan terjadi setelah Raia melakukan hal tersbut, yang ada dalam Id Raia adalah bahwa ia ingin mendapatkan kebahagiaan dan cintanya kembali setelah masa lalu yang Raia alami ini membuatnya menjadi sakit dan kecewa.

*“Menurut lo gue pantas ke party pake baju ini”.*

Aspek Id ditemukan kembali pada tokoh Raia ketika ia ingin pergi ke tempat pesta agar mendapat sebuah hiburan bagi dirinya. Raia mempunyai pemikiran bahwa ketika ia ikut pesta ia dapat melupakan masa lalunya dan mendapat pasangan baru tanpa tahu apa yang akan terjadi setelah ia ikut pesta tersebut. Tokoh Raia selalu mengikuti perasaan dan pemikirannya, melakukan hal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi.

*“Buat nemenin kamu kerja”*

Id pada tokoh Raia ditemukan pada saat Raia mulai merasakan cinta pada seorang arsitek yang ia temui secara tidak sengaja. Kutipan diatas menunjukkan bahwa id pada tokoh Raia dimana ia tanpa sadar merasakan cinta dan mulai terbawa perasaan. Tokoh Raia mulai mengikuti perasaannya untuk mampu merasakan cintanya seorang arsitek tersebut dan tanpa di sadari ia mulai mencintai River seorang arsitk tesebut. Raia dan River masing-masing mempunyai masalah yang menyakitkan, jadi Raia mulai merasakan cintanya kembali dan ia berpikir bahwa River juga merasakan hal yang sama seperti dirinya. Tanpa disadari aspek Id pada tokoh Raia ini ia rasakan tanpa sadar dan ia lakukan setelah ia merasakan cinta. Tokoh Raia ini selalu mengikuti perasaan dan pemikirannya untuk melakukan sesuatu hal yang ia sendiri tidak tahu kejadian yang akan terjadi setelahnya, yang ia pikirkan adalah hanya dapat merasakan cinta dan mendapatkan kebahagiaanya kembali.

Kedua, ego. Konflik batin Aspek Ego pada tokoh Raia ditemukan ketika Raia yang mulai mencintai River kemudian tokoh Raia ini terus menanyakan kejelasan hubungannya kepada River seakan ia juga ingin dicintai balik tanpa memikirkan kondisi River yang masih trauma atas kepergian istrinya.

*“Kamu gasuka aku ada disini ya Riv?”*

Pada kutipan diatas terlihat jelas bahwa adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh Raia, Raia menunjukkan sikap ego nya ingin dicintai tanpa berfikir keadaan River yang masih diselimuti masa lalu menyakitkan setelah kepergian istrinya. Konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Raia ditunjukan dengan sikap ego Raia setelah ia bertemu dengan laki-laki yaitu River. River ini merupakan seorang arsitek yang berasal dari Jakarta dan sedang bertugas di *New York*. Setelah pertemuan tersebut mereka jadi semakin sering ketemu dan dekat. Ego tokoh Raia muncul ketika mereka sedang jalan berdua dan Raia selalu menanyakan hal yang



menunjukkan bahwa tokoh Raia ini secara tidak langsung ia mengungkapkan perasaannya ingin dicintai oleh River tanpa ia pikirkan keadaan River yang masih terus diselimuti bayang-bayang masa lalu istrinya setelah kepergian istrinya untuk selamanya.

*“Kabur-kaburan aja terus”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ditemukan kembali konflik batin yang dialami tokoh Raia menunjukkan sikap egonya seakan ia ingin River selalu ada untuknya. Dalam hal ini juga Raia selalu menunjukkan sikap ego nya terhadap River, hal tersebut terjadi ketika Raia dan River sedang bertemu dan Raia menunjukkan sikap egonya bahwa ia ingin River ini selalu ada disampingnya dan tidak meninggalkannya. Tanpa ia sadari sikap yang ia tunjukan membuat harga dirinya sebagai perempuan jatuh. Raia hanya memikirkan perasaan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Ia hanya ingin River selalu ada untuknya tanpa memikirkan keadaan River yang masih butuh waktu untuk bisa melupakan masalah setelah ia dipisahkan oleh kematian dengan istrinya. Raia dan River mempunyai masalah yang membuat mereka sakit. Tapi pada hal ini Raia tidak memikirkan perasaan River yang masih trauma dan selalu memikirkan bayang-bayang istrinya.

Ketiga, superego. *“Mampu merasakan cinta tanpa harus dicintai balik itu cukup”*.

Pada kutipan tersebut menunjukkan konflik batin aspek superego pada tokoh Raia ditunjukkan dengan sikap Raia yang mulai pasrah terhadap perasaannya dan membiarkan ia melanjutkan hidup dengan tenang. Konflik batin pada aspek ini yaitu adanya rasa menerima terhadap takdir yang sudah Tuhan gariskan untuknya. Tokoh Raia juga mulai berdamai pada dirinya sendiri bahwa keinginan ia dicintai itu juga cukup, bahwa mencintai tanpa harus dicintai itu sudah cukup baginya.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan kajian psikologi sastra Sigmund Freud terhadap film *The Architecture of Love* (2024), dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama (Raia) mencerminkan pertarungan kompleks antara dorongan naluriah (Id), pertimbangan rasional (Ego), dan nilai moral (Superego). Ditemukan total 10 data konflik batin pada tokoh Raia, yang terdiri dari 4 data Id, 4 data Ego, dan 2 data Superego. Konflik-konflik tersebut termanifestasi dalam konsep rasa bersalah, cinta, rasa sakit, rasa kecewa, dan kebencian, serta menunjukkan proses pencarian jati diri dan penyembuhan emosional (*healing*) setelah mengalami trauma masa lalu.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cramer, P. (2006). *Protecting the self: Defense mechanisms in action*. Guilford Press.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction*. University of Minnesota Press.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Freud, S. (1900). *The Interpretation of Dreams*. Vienna: Franz Deuticke.



- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1957). *The unconscious*. Hogarth Press.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery*. Basic Books.
- Hutabarat, K. M., Syafrial, S., & Burhanudin, D. (2023). Konflik Batin dalam Film *Kukira Kau Rumah*: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(10), 7652–7656.
- Jung, C. G. (1968). *The archetypes and the collective unconscious*. Princeton University Press.
- Juni, A. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kenney, W. (1966). *How to analyze fiction*. Monarch Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- McAdams, D. P. (1993). *The stories we live by: Personal myths and the making of the self*. Guilford Press.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rychlak, J. F. (1981). *Introduction to personality and psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2023). Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama *Zetan Karya Putu Wijaya*: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia*, 9(2), 45–55.
- Safitri, A. D. (2025). Representasi Romantisme dalam Film *The Architecture of Love*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 7(1), 34–42.
- Sarup, M. (1993). *An introductory guide to post-structuralism and postmodernism*. Harvester Wheatsheaf.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Smith, M. (1995). *Engaging characters: Fiction, emotion, and the cinema*. Oxford University Press.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tyson, L. (2006). *Critical theory today: A user-friendly guide* (2nd ed.). Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (ed.). SAGE Publications.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.
- Naida, W., Firmansyah, M. H., & Akbar, D. M. (2025). *Marginalization of Female Characters in the Novel "Hati Suhita" by Khilma Anis*. *Journal Civics and Social Studies*, 9(1), 10-18.